

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling luhur karena sejak awal mula manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah, sehingga manusia dipandang sebagai cerminan Allah. Pandangan ini nyata dalam ungkapan, “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej. 1:27). Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk istimewa dari antara semua ciptaan sebab manusia menjadi puncak karya penciptaan serta diciptakan secitra dengan Allah sendiri, maka manusia memiliki martabat yang luhur.

Dalam kehidupan bermasyarakat, ada pelbagai persoalan yang terjadi yang berkaitan dengan perendahan martabat manusia. Berkaitan dengan persoalan tersebut kaum perempuan sering menjadi korban. Realitas menunjukkan bahwa dengan adanya pelbagai kondisi yang tidak seimbang dalam masyarakat, kaum perempuan menjadi makhluk yang sering dirugikan. Hal ini disebabkan karena kedudukan kaum perempuan yang cenderung dinomorduakan disertai dengan adanya sistem budaya patriarki dalam masyarakat yang lebih mengutamakan derajat kaum laki-laki dibandingkan dengan perempuan, sehingga terlihat sangat jelas dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam kehidupan masyarakat.

Kaum perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Penempatan posisi ini kemudian merambat sampai kepada status dan peran serta cara pandang dan perlakuan yang diberikan kepada kaum perempuan. Kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat dapat dikatakan masih berada dalam tekanan kaum laki-laki. Dominasi laki-laki ini meyakinkan bahwa kaum perempuan masih berada di bawah laki-laki sehingga sering kali kaum perempuan

mendapat perlakuan diskriminatif yang kemudian melahirkan ketidakadilan dan kekerasan terhadap kaum perempuan.

Yohanes Paulus II dalam ajaran teologi tubuhnya memandang ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan, baik tindakan kekerasan maupun tindakan diskriminatif sangat bertentangan dengan ajaran teologi tubuh yang memandang manusia sebagai persona yang memiliki harkat dan martabat sebagai citra Allah. Keyakinan yang mendasari seluruh kerangka teologi tubuh Yohanes Paulus II adalah tubuh manusia sebagai sebuah teologi. Manusia diciptakan oleh Allah yang tidak terlihat dan satu-satunya cara untuk menghadirkan Allah yang tidak terlihat itu adalah melalui tubuh manusia. Tubuh manusia merupakan tanda kehadiran misteri Allah ke realitas dunia yang nyata. Konsep-konsep dalam teologi tubuh merupakan sebuah ajakan agar setiap manusia menyadari dirinya sebagai cerminan diri Allah.

Manusia harus dibawa kepada pemahaman yang benar tentang tubuhnya sebagai seorang laki-laki maupun seorang perempuan. Untuk dapat sampai kepada pemahaman itu, Yohanes Paulus II melalui ajaran teologi tubuhnya menghantar manusia kembali ke awal mula sejak Allah pertama kali menciptakan manusia dengan tubuhnya. Tubuh yang diciptakan Allah pada awal mula adalah tubuh laki-laki dan perempuan yang mulia dan luhur yang terarah kepada sebuah pemberian diri. Tubuh manusia pada awal mula adalah tubuh yang saling mencintai.

Berdasarkan ajaran teologi tubuh Yohanes Paulus II, maka tindakan diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami kaum perempuan tidak dapat dibenarkan karena segala bentuk diskriminatif dan penindasan terhadap kaum perempuan telah memperlakukan manusia secara langsung dengan Allah yang ada dalam diri kaum perempuan. Teologi tubuh Yohanes Paulus II merupakan ajaran untuk membantu memulihkan ketidakseimbangan pandangan akan tubuh manusia.

Berhadapan dengan situasi ketidakadilan yang dialami kaum perempuan, Yohanes Paulus II dalam teologi tubuhnya memperlihatkan kembali kisah penciptaan manusia pertama sebagai suatu argumen dasar untuk dapat melawan

situasi ketidakadilan dan situasi objektif yang merugikan kaum perempuan. Sejak awal mula perempuan diciptakan sebagai seorang pribadi yang sama dengan laki-laki sehingga perempuan dapat menjadi pendamping dan rekan bagi laki-laki. Seorang laki-laki tidak dapat menemukan jati dirinya sebagai seorang pribadi jika ia tidak didampingi oleh perempuan yang adalah seorang pribadi yang sepadan dengan laki-laki. Hal ini menghantar laki-laki dan perempuan kepada sebuah relasi subjek-subjek yang membuat keduanya melihat sesamanya dengan rasa kagum penuh hormat sebagai sesama pribadi yang diciptakan Allah sendiri.

Kaum perempuan sering kali mengalami ketidakadilan yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perlakuan yang tidak adil karena pandangan yang menganggap laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Ketidakadilan yang dialami kaum perempuan mengindikasikan bahwa antara laki-laki dan perempuan terjalin relasi yang tidak harmonis dalam arti bahwa relasi yang diterapkan ialah relasi diskriminatif atau relasi subjek-objek. Berbagai bentuk ketidakadilan terhadap kaum perempuan merupakan buah dari dosa yang disebabkan manusia pertama di taman Eden. Namun, Yohanes Paulus II dalam teologi tubuhnya memperlihatkan bahwa melalui kedatangan dan penebusan Yesus Kristus telah membawa kembali kaum perempuan pada situasi “awal mula”.

Yohanes Paulus II dalam teologi tubuhnya mengajak setiap manusia untuk kembali ke awal mula. Perjalanan kembali ke awal mula adalah sebuah perjalanan untuk melihat kembali kenyataan dalam kisah penciptaan manusia pertama. Kisah penciptaan memperlihatkan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa Allah sendiri. Kisah penciptaan manusia memiliki gagasan tentang adanya kesetaraan martabat dan kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menjadi dasar untuk sebuah upaya penghormatan dan penghargaan akan diri dan pribadi perempuan serta menjadi dasar untuk menolak segala bentuk diskriminatif dan ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan.

Berkaitan dengan kesetaraan gender, Yohanes Paulus II dalam teologi tubuhnya sekali lagi menekankan, sejak awal mula laki-laki dan perempuan merupakan ciptaan yang setara sebagai pribadi yang secitra dan segambar dengan

Allah. Dalam gambaran yang serupa ini, kaum perempuan mampu untuk mengenal dirinya sendiri, menjadi tuan atas dirinya, mengabdikan diri dalam kebebasan dan hidup dalam kebersamaan dengan sesamanya. Membangun kesetaraan gender haruslah bertumpu pada adanya sikap menghormati kaum perempuan sebagai pribadi yang diciptakan Allah sendiri. Kaum perempuan itu berharga dan bernilai di hadapan Allah, maka segala tindakan dan kondisi yang justru menindasnya sebagai citra Allah sudah semestinya dilawan dan diberantas.

Kesetaraan gender perlu dibangun dengan kacamata teologi tubuh agar masyarakat dapat memahami bahwa laki-laki dan perempuan walaupun diciptakan Allah berbeda secara biologis, namun keduanya sama-sama sederajat sebagai citra Allah, maka laki-laki dan perempuan harus saling menghormati dan bukan saling menindas. Kisah penciptaan manusia pada awal mula yang dijelaskan dalam teologi tubuh mau menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah bukan untuk saling menguasai dan menindas yang lain, tetapi Allah menciptakan keduanya untuk dapat saling melengkapi satu sama lainnya. Dengan demikian, sejak awal mula, laki-laki dan perempuan diciptakan dengan landasan dan gagasan mengenai kesetaraan dan bukan pada tataran ketidakseimbangan strata antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan di antara laki-laki dan perempuan harus diakui dan diterima sebagai kekhasan yang mampu memperkaya kehidupan bersama dalam masyarakat. Dengan begitu, kaum perempuan dapat lebih leluasa untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya bagi kehidupan sosialnya, tanpa ada rasa takut terhadap perbedaan gender yang diciptakan oleh budaya masyarakat.

Teologi tubuh Yohanes Paulus II merupakan sebuah ajaran untuk kembali ke awal mula yang mau memperlihatkan kepada kaum perempuan bahwa dirinya adalah ciptaan Allah yang setara dengan laki-laki. Kaum perempuan dalam kenyataan kehidupannya sering kali mengalami ketidakadilan yang disebabkan oleh perbedaan gender yang diciptakan oleh masyarakat patriarkat sehingga kaum perempuan belum memiliki keberanian untuk melawan persolan tersebut. Oleh karena itu, ajakan teologi tubuh untuk kembali ke awal mula sebenarnya mau menyadarkan kaum perempuan bahwa dirinya merupakan anugerah Allah.

Pengalaman awal mula ketika perempuan ada bersama dengan laki-laki sebagai ciptaan yang sederajat, yang saling membutuhkan dalam kesendirian, ketelanjangan, dan terarah kepada sebuah persatuan. Maka, berlandaskan pada pengalaman awal mula yang telah diajarkan oleh teologi tubuh mampu menjadi kekuatan utama bagi kaum perempuan untuk menyadari makna yang ada dalam dirinya.

5.2 USUL DAN SARAN

Bertumpu pada tema yang dibahas dalam tulisan ini, penulis mencoba memberikan beberapa saran berikut:

5.2.1 Untuk Masyarakat

Masyarakat merupakan manusia yang hidup secara berkelompok pada suatu wilayah atau tempat, dari kehidupan bersama ini masyarakat menghasilkan kebudayaan. Kehidupan masyarakat tidak dapat terpisahkan dari kebudayaan. Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan penduduknya. Oleh karena itu, hakikat dasar dari budaya itu sebenarnya adalah manusia sendiri. Artinya, budaya yang diciptakan oleh manusia seharusnya memanusiakan manusia sehingga dalam budaya tidak terdapat perlakuan yang menyepelekan yang lain. Segala norma yang ada dalam masyarakat seharusnya bersifat umum tanpa adanya perlakuan khusus bagi yang lain dan menyepelekan atau mendiskriminasi yang lain.

Oleh karena budaya merupakan hasil ciptaan masyarakat, maka langkah baiknya jika segala aturan yang ada dalam masyarakat yang pada umumnya bersifat patriarkat direvisi dan disusun kembali. Kaum perempuan dalam dirinya memiliki derajat dan martabat yang sama dengan laki-laki sehingga sudah sepatutnya diakui sebagai individu dan sekaligus sebagai bagian dari anggota masyarakat. Karena itu, segala bentuk aturan yang dibuat oleh masyarakat seharusnya tidak mendiskriminasi kaum perempuan. Laki-laki dan perempuan harus sama-sama dilibatkan dan menjalankan fungsinya masing-masing secara tepat serta mampu berinteraksi satu dengan yang lainnya secara teratur demi terciptanya relasi yang harmonis di mana segala perbedaan diakui dan diterima

sebagai kekhasan yang mampu memperkaya kehidupan bersama dalam masyarakat.

5.2.2 Untuk Gereja

Gereja pada hakikatnya selalu mengimani Allah terlibat serta Yesus Kristus yang terlibat. Seperti Allah yang selalu terlibat dalam membantu umat-Nya, maka Gereja juga harus ikut terlibat dalam berbagai persoalan manusia dan dunianya. Keterlibatan dalam berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia harus dipandang sebagai panggilan Gereja di dunia. Konteks zaman modern yang penuh dengan pelbagai persoalan secara khusus persoalan berkaitan dengan ketidakadilan gender, diskriminasi, dan penindasan terhadap martabat kaum perempuan, Gereja mesti ikut terlibat dalam mengatasi persoalan tersebut.

Berhadapan dengan berbagai persoalan ketidakadilan gender ini Gereja mesti mengambil suatu tindakan dengan melakukan katekese tentang kesetaraan gender sehingga memberikan pemahaman yang benar terhadapnya. Berkaitan dengan tulisan ini, penulis menyarankan agar Gereja menjadikan ajaran teologi tubuh Yohanes Paulus II sebagai sebagai bahan dalam katekese itu. Teologi tubuh Yohanes Paulus II merupakan suatu ajaran yang komprehensif bagi konsep kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, sehingga mampu menciptakan kesetaraan gender dalam hidup bermasyarakat dan menggereja. Setelah menjalankan katekese ini, langkah selanjutnya yang dibuat Gereja adalah memberikan kesempatan yang luas bagi kaum perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam karya pastoral Gereja.

5.2.3 Untuk Keluarga

Sejak awal mula laki-laki dan perempuan diciptakan untuk hidup bersama dan untuk saling melengkapi, serta dalam kebersamaan itu keduanya saling bekerjasama. Berkaitan dengan kesetaraan gender dalam kehidupan berkeluarga, suami dan istri harus saling bekerja sama dan tolong-menolong dalam membangun kehidupan keluarga agar menjadi lebih baik dan lebih harmonis. Lebih lanjut, dalam pembagian peran dalam keluarga, seorang istri tidak hanya bekerja dibidang domestik saja, tetapi diberi kesempatan untuk dapat berkiprah

juga dibidang publik, dan sebaliknya seorang suami mampu memberikan perannya dalam bidang domestik juga. Hal ini dilakukan agar keduanya dapat berperan secara maksimal demi kesejahteraan keluarga dan aktualisasi diri.

5.2.4 Untuk Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan wadah yang menghimpun semua kalangan untuk dapat belajar berbagai ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, lembaga pendidikan sebagai sebuah institusi formal juga memiliki peran penting yang tidak hanya mendidik demi mengembangkan kecerdasan intelek tetapi juga mampu menjadi salah satu media yang bermanfaat untuk menyetarakan kedudukan perempuan dan laki-laki serta mampu memberikan peran yang sesuai kepada keduanya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang peka gender sehingga para guru dituntut untuk mampu menjadi agen perubahan bagi terciptanya kesetaraan gender dalam pendidikan serta memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan dan laki-laki untuk dapat mengaktualisasikan diri di berbagai kurikulum sekolah yang sesuai dengan potensi yang dimiliki keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN, ENSIKLIK, ENSIKLOPEDIA DAN KAMUS

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor & Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2009.
- KOMNAS Perempuan. *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2018*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2019.
- Kongregasi Ajaran Imam. *Kerja Sama Pria dan Perempuan dalam Gereja dan Dunia*. Terj. Piet Go, O. Carm. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2004.
- Kupper, Adam dan Jessica Kupper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial (Buku Satu)*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2000.
- Prent c. m., et. al. K. *Kamus Latin Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Yohanes Paulus II. *Mulieris Dignitatem (Martabat Kaum Wanita)*. Terj. Konrad Ujan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994.

BUKU-BUKU

- Budiman, Arif. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Cahyadi, Krispurwana. *Yohanes Paulus II, Gereja, Teologi dan Kehidupan*. Jakarta: Obor, 2007.
- Chanter, Tina. *Gender: Key Concept in Philosophy*. London: Continuum, 2006.
- Dijk, H.J. Van. *Martabat Wanita*, penerj. H. J. Kachmadi. Malang: Dioma, 1990.
- Darminta, J. *Perempuan Di Hadapan Hidup Dan Allah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.

- Datus, Acry D. *Filsafat Politik*. Maumere: Ledalero, 2013.
- Ellul, Jacques. *Violence*. New York: The Seabury Press, 1969.
- El Saadawi, Nawal. *Perempuan dalam Budaya Patriarkhi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2011.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Huijbers, Theo. *Manusia Merenungkan Dirinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Hombres, Anne. *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- John Paul II. *The Redemptions of the Body and Sacramentality of Marriage (Theology of the Body)*, penerj. The Catholic Primer. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2005.
- Kleden, Beetz, Stephie. *Paus Yohanes Paulus II: Apa Rahasiannya?* Ende: Nusa Indah, 1984.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita Jilid 1*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Leonard, Andre. *Yesus dan Tubuhku, Tuntunan Moral Seksual Bagi Kaum Muda*. Jakarta: Obor, 2002.
- Lina, Paskalis, *Moral Dasar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Lina, Paskalis, *Tubuh yang Diciptakan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Lina, Paskalis. *Karol Wojtyla: Tentang Cinta dan Tanggung Jawab*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: Mendidik untuk Mendidik Karakter, Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Murniati, A. Nunuk Prasetyo. *Gerakan Anti-Kekerasan terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Madung, Otto G. *Negara, Agama dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Maumere: Ledalero, 2014.
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*, Cetakan ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Notopuro, Hardjito. *Masalah Wanita: Kedudukan dan Perannya*. Bandung: Penerbit Binacipta, 1977.
- Nugroho, Ruth. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat, Tamasya Melalui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 2004.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku; Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Saptiawan, Sugihastuti Itsna Hadi. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sunarto, *Televisi, Kekerasan, & Perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Sadli, Saparinah. *Berbeda tetapi Setara*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Suharto, A. Sandiwan dan Eddy Suhendra (Ed.), *Ziarah Sang Abdi Bapa Suci Yohanes Paulus II*. Jakarta: Panitia Penyambut Sripaus, 1989.
- Spink, Kathryn. *Yohanes Paulus II: Butir-Butir Nilai Kerohanian*. Jakarta: Biro Nasional KKI, 1989.
- Snijders, Adaelbert. *Antropologi Filsafat Manusia: Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta, Kanisius, 2004.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia (Upaya Membangkitkan Humanisme)* Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Utama, Ignatius L. Madya. *Perempuan dan Hukum*. Jakarta: Obor, 2006.
- Yohanes Paulus II. *Melintasi Ambang Pintu Harapan*. Jakarta: Penerbit Obor, 1995.
- Yohanes Paulus II. *Menuju Kesempurnaan Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

ARTIKEL

- Buku, Richard Muga. "Tindakan Merevelasi Persona Dalam Terang Antropologi Filosofis Karol Josef Wojtyla: Sebuah Perkenalan", dalam: Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung (Eds.), *Menulik Lebih*

- Dalam: Kenangan 40 Tahun STFK Ledalero*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Ceunfin, Frans. “Pengantar Editor: Memahami HAM dari Perspektif Teori Nilai-Nilai”, dalam: Frans Ceunfin (Ed.), *Hak-Hak Asasi Manusia dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik*, Jilid I. Maumere: Ledalero, 2004.
- Jansen, Louis. “Artificial Insemination: Ethical Consideration”, dalam: Peter C. Aman, *Moral Dasar (Prinsip-Prinsip Hidup Kristiani)* Jakarta:Obor, 2016.
- Lanur, Alex. “Dimensi Sosial Manusia” dalam: F. X. Mudji Sutrisno (ed.), *Manusia dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Mananzan, Mary John. “Beberapa Alternatif yang Sedang Muncul Terhadap Globalisasi serta Aksi Pembaruan (Pengalaman Filipina- Asia-Pasifik)”, dalam: George Kirchberger dan John M. Prior (ed), *Kirbat Baru bagi Anggur Baru*. Ende: Nusa Indah, 2000.
- Otto Gusti Madung, “Rekonstruksi Diskursus Filosofis Tentang Paham Hak-Hak Asasi Manusia”, dalam Frans Ceunfin & Felix Baghi (eds.) *Mengabdikan Kebenaran*. Maumere: Ledalero, 2005.
- Primus, Antonius, “Mengenal Sosok Teolog Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II”. dalam Antonius Primus (ed.).*Tubuh dalam Balutan Teologi*. Jakarta: Obor, 2004.
- Sukidi, “Spiritualitas Feminis dalam Gerakan *New Age*”, dalam: *Jurnal Perempuan* No. 20. 2001.
- Tan, Mely G. “Perempuan dan Pemberdayaan”, dalam: Smita Notosusanto dan E. Kristi Poerwandari (ed.), *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Obor, 1997.

MAJALAH

- Fallo, Daniel. “Kembali ke Firdaus”, dalam: *VOX*, Seri 40/ 3/ 1995.
- Daeng, Hans. “Ibu dan Kesuburan Ladang”, dalam: *Basis* XXX. Desember, 1980.

Harut, Yosef Uje. "Kemitraan: Pria- Wanita dan Perjuangannya", dalam: *VOX*, Seri 40/ 3/ 1995.

Lestari, Puji. "Peranan dan Status Perempuan dalam Sistem Sosial", dalam: *DIMENSIA*, Volume 05/01/2011.

Nampara Ndok, Albert dan Polly Raga, "CINTA; Memberi Segala", dalam: *VOX*, Seri 41/3-4, 1997.

Tapung, Mantovanny. "Kalau Perempuan Angkat Bicara Lewat Teater, Novel dan Film", dalam *Akademika* Edisi II, Tahun IX, 2001/2002.

Waton, Fidelis. "Gerakan Kaum Wanita dan Tantangan Aktual", dalam: *VOX*, Seri 40/ 3/ 1995.

MANUSKRIP

Madung, Otto Gusti. "Etika Sosial" (*ms*) Diktat Kuliah STFK Ledalero, 2010.

INTERNET

Umar, Nasaruddin. *Perspektif Gender Dalam Islam*, (online), http://mediaisnet.org/islam/Paramadina/Jurnal/Gender_1/, diakses tanggal 20 Agustus 2021.

Wikipedia. "Yohanes Paulus II" (online). https://id.m.wikipedia.org/wiki/Paus_Yohanes_Paulus_II, diakses pada tanggal 6 Maret 2020.

Wikipedia Bahasa Indonesia, "Paus Yohanes Paulus II" (online), <http://www.fjp2.com/id/yohanes-paulus-ii/biografi/75-biography-of-john-paul-ii>, diakses pada 8 Maret 2020.

Wijaya, Elkana Chrisna. "Perdebatan Peranan Wanita Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer", dalam: *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. Volume 1, Nomor 2, Juli 2017, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>, diakses pada tanggal 15 April 2022.